

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang mempunyai sektor wisata yang sangat baik untuk menarik para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia saat ini, baik sebagai salah satu penghasil devisa negara maupun sebagai pencipta lapangan pekerjaan serta kesempatan untuk membangun usaha. Demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan akan terus berlanjut dan ditingkatkan melalui perluasan wilayah wisata, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata sehingga mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya.

Untuk menjadikan Pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat di andalkan oleh Negara Indonesia dapat dicapai melalui pembenahan sarana prasarana dan penguatan partisipasi masyarakat (Tanaamah, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan dalam Sektor Pariwisata memang sangat dibutuhkan sehingga di perlukan strategi dalam mengoptimalkan sektor wisata sebagai sektor pendapatan yang potensial serta dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait sangat di perlukan.

Dalam undang-undang yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pariwisata saat sekarang menjadi sektor unggulan dalam peningkatan pendapatan Indonesia umumnya dan pada beberapa daerah khususnya. Sektor Pariwisata ikut andil dalam menyumbang devisa Negara. Karena Pariwisata

sendiri di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Dalam pasal 4 di jelaskan tujuan dari dari kepariwisataan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan SDA
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan
10. Mempererat hubungan antar bangsa

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan kehidupan masyarakat (etnik). Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Upaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian

yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006).

Kegiatan pariwisata menjadi suatu kegiatan yang tidak asing lagi dan merupakan kegiatan dari bagian kehidupan masyarakat globalisasi terlebih lagi di era travelling seperti saat sekarang ini. Banyak orang melakukan kegiatan berwisata semata-mata hanya untuk menyegarkan diri dari kegiatan rutin yang dilakukan. Berwisata juga menjadi hal yang wajib pada masyarakat era travelling atau masyarakat abad 21. Peranan pariwisata dalam pembangunan pada garis besar berintikan tiga segi yakni pertama segi ekonomi yaitu mencakup sumber devisa, pendapatan daerah dan pajak-pajak, kedua segi sosial yaitu mencakup penciptaan lapangan pekerjaan dan ketiga segi budaya yaitu mencakup kita bisa memperkenalkan kebudayaan kita bagi wisatawan (Damanik, 2016).

Provinsi Sumatera Barat merupakan Provinsi yang mempunyai objek wisata yang sangat berpotensi. Sumatera Barat memiliki 19 Kabupaten/Kota yang masing-masing memiliki berbagai jenis objek wisata dan daya tarik tersendiri, dari lokasi setiap daerah yang ada untuk diperkenalkan kepada turis dan wisatawan yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Khususnya di Kota Padang salah satu objek yang paling terkenal yaitu adalah pantainya sesuai dengan kondisi geografisnya. Kota Padang sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia yang terletak di pantai Barat pulau Sumatera, mempunyai potensi yang cukup besar terutama di bidang kepariwisataan dan kelautan. Kota Padang mempunyai kedudukan yang sangat strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan serta transportasi lokal di Sumatera Barat menjadi nilai lebih daripada daerah-daerah yang lain di daerah Sumatera Barat. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata potensial di Sumatera Barat, Pemerintah Kota Padang mencanangkan pembangunan sektor kepariwisataan dan pelestarian kebudayaan alam Minangkabau sebagai

salah satu sektor unggulan pembangunan. Potensi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan di lingkungan daerah wisata Pantai Kota Padang, serta usaha-usaha pendukung lain yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pengembangan suatu objek wisata dalam wujud kegiatan revitalisasi objek wisata merupakan wujud dari pembangunan kepariwisataan yang bertujuan meningkatkan perekonomian. Supaya menjadi pembangunan yang berkelanjutan maka seluruh proses revitalisasi suatu objek atau objek wisata, harus disertai dengan upaya untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan sebagai suatu bentuk komitmen terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan, baik dari aspek ekologi (terutama yang berkaitan dengan isu pelestarian alam) maupun aspek budaya, sosial dan ekonomi, mendapat prioritas tertinggi dalam pengembangan objek wisata. Unsur keseimbangan antara kesejahteraan, pemberdayaan dan partisipasi *stakeholder* dalam pelestarian alam dan budaya sangat penting.

Pengembangan Wisata Berkelanjutan atau yang dikenal dengan istilah *Sustainable Tourism Development* pembangunan wisata yang berorientasi pada Pembangunan pariwisata berkelanjutan, atau yang dikenal sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan, adalah pembangunan pariwisata yang menjawab kebutuhan generasi saat ini tanpa membahayakan generasi mendatang, bahkan jika generasi mendatang tidak terlibat saat ini untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Brundtland dalam Niedziółka 2012) . Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diskusi yang berkembang tentang pariwisata tidak hanya tentang kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tentang konsekuensinya untuk menimbulkan kekhawatiran tentang fenomena sosial dan budaya lokal (Mc, Cool, 2016).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan juga berdampak pada aktivitas manusia terhadap lingkungan; kepentingan internasional dalam pembangunan; Ide juga "Quality of Life" dan mengubah model pemerintahan. Meningkatnya dampak pariwisata terhadap perubahan lingkungan, termasuk perubahan iklim sebagai akibat dari promosi pariwisata sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan isu politik yang perlu dikaji lebih lanjut (Hall, 2011).

Pengembangan pariwisata sangat sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. Kerusakan ini dapat menyebabkan hilangnya sumber daya dan konflik kepentingan antara aktor yang berbeda (Davies & Morris, 2004). Dalam konteks ini, keberadaan modal sosial akan menjadi sangat penting. Secara umum modal sosial terdiri dari tiga karakteristik, yaitu kepercayaan, interaksi, dan kerjasama. Ketika ketiga elemen ini kuat di masyarakat, masyarakat lebih mungkin untuk memanfaatkan peluang ekonomi, pengembangan berbasis masyarakat dan upaya peningkatan kapasitas akan dilakukan secara konsisten (Singh, 2015).

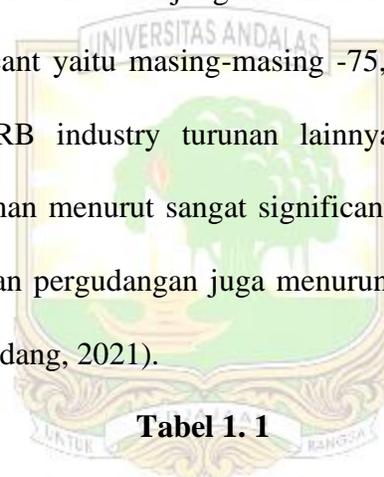
Modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan mampu menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Modal sosial dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Selain itu dengan modal sosial masyarakat akan mengurangi biaya transaksi yang terjadi dalam pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata.

Selanjutnya, sebagian besar literatur tentang pengembangan pariwisata sosial menyarankan bahwa partisipasi pemangku kepentingan dan perencanaan masyarakat harus dimasukkan dalam tahap awal pengembangan pariwisata. Robson, J. dan Robson, I. (1996) menemukan bahwa pengembangan pariwisata dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal ketika masyarakat berpartisipasi dalam proses perencanaan. Modal sosial juga didefinisikan sebagai jaringan hubungan kerjasama antara anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan mereka untuk bertindak secara kolektif dan memecahkan masalah bersama (Flora et al. 2004). Acquaaah (2014) memperkuat arah bahwa teiti sebelumnya, ia menyimpulkan bahwa modal sosial tercipta ketika individu dan institusi berusaha membangun koneksi dan jaringan pemangku kepentingan yang beragam, seperti pelanggan, pemasok, pesaing, mitra bisnis, komunitas lokal, serta pejabat pemerintah dan pembuat kebijakan, dan kemudian membangun kepercayaan dengan banyak pemangku kepentingan. , kesamaan Mengembangkan norma, nilai, dan tujuan bersama, untuk memengaruhi sikap dan perilaku, dan untuk mendapatkan dan mempertahankan izin sosial, untuk menunjukkan komitmen kepada pemangku kepentingan utama, seperti masyarakat dan pemerintah.

Perkembangan di era globasi saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan di segala aspek, hal ini dikarenakan *COVID-19*. Wabah Covid-19 ini pertama kali diumumkan masuk Indonesia pada Maret 2020. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam memutus rantai penyebaran virus ini salah satunya yaitu Penerapan *social distancing* dan kurungan. Selama pandemi *COVID-19*, ada pelajaran yang dapat dipetik di seluruh dunia, terutama tentang bagaimana kita yang terlibat bersama bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi untuk mencapai pemahaman, rasa kepedulian, rasa kebersamaan. membangun satu sama lain dan rasa percaya untuk mempersatukan dan memperkuat institusi untuk bertahan. Selama periode

COVID19 ini, hampir semua aktivitas lingkungan tidak normal bahkan ada yang terhenti cukup lama, seperti halnya di sektor pariwisata. Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan sektor yang paling signifikan terkena dampak penerapan Kebijakan tentang *social distancing* dan *lock down*.

Sejak terjadinya pandemi COVID-19 dan pemberlakuan *social distancing* dan *lock down* di berbagai tempat wisata hingga saat ini pada tahun 2021, hal tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan industri pariwisata dan bisnis turunannya seperti akomodasi, hotel, restoran dan transportasi, juga di Indonesia khususnya di kota Padang. Ikuti perkembangan jumlah kunjungan wisatawan nasional dan internasional ke kota Padang Tahun 2017-2020. Tabel 1 menunjukkan bahwa kunjungan baik Turis Mancanegara maupun domestik menurun dengan sangat significant yaitu masing-masing -75,48% dan -52,40%. Demikian juga dengan laju pertumbuhan PDRB industry turunan lainnya seperti misalnya Penyediaan Akomodasi, Makanan & Minuman menurut sangat significant -21,15% tahun 2020 dari 7,87% tahun 2019; dan Transportasi dan pergudangan juga menurun drastis -11,01% tahun 2020 dari 8,39% tahun 2019 (BPS Kota Padang, 2021).



Tabel 1. 1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik Kota Padang Tahun 2015-2020

Tahun	Wist. Mancanegara		Wist. Domestik		Total	
	Jumlah	Perob.(%)	Jumlah	Perob.(%)	Jumlah	Perob.(%)
2015	57.138	-	3.298.454	-	3.355.722	-
2016	58.903	2,77	3.632.820	10,14	3.691.723	10,01
2017	67.286	14,23	4.368.375	20,25	4.435.661	20,15
2018	71.054	5,60	5.076.581	16,21	5.147.635	16,05
2019	88.351	24,34	5.384.236	6,06	5.472.587	6,31
2020	21.660	-75,48	2.562.966	-52,40	2.584.626	-52,77

Sumber: BPS Kota Padang, 2021

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka pengembangan pariwisata perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah atau dinas yang berwenang maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif. Oleh karena itu pemerintah Kota Padang dapat menjadikan

pembangunan wisata pantai Kota Padang sebagai salah satu prioritas untuk pembangunannya dimana dapat dilihat dari berbagai upaya perbaikan yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti di daerah pesisir pantai Padang, Pelabuhan Muara Padang, Pantai Air Manis dll. Sejalan dengan Propinsi Sumbar, Pemko Padang juga menargetkan sebagai destinasi utama pariwisata berbasis agama dan budaya, dengan sasaran meningkatkan kunjungan wisatawan. Maka peran seluruh unsur masyarakat sangat diperlukan dalam membangun Kota Padang untuk keluar dari berbagai masalah yang dihadapi khususnya dimasa pandemic COVID-19 saat ini. Sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sumbar yang identik dengan Etnik Minangkabau maka pembangunan di Sumbar juga menganut nilai-nilai Keminangkabauan dengan melibatkan Tiga Pilar Masyarakat Minangkabau dalam proses pembangunannya termasuk dalam pengembangan pariwisata, yang dikenal sebagai Tungku Tigo Sajarangan yaitu terdiri dari Cadiak-Pandai, Alim-Ulama dan Niniak-Mamak yang dikenal juga sebagai Tigo Tali Sapilin.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tentang bagaimana “Pengaruh *Social Capital* Tungku Tigo Sajarangan terhadap *Sustainable Tourism Development* (Kasus: Pariwisata Pantai Kota Padang).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola *Social Capital* pada sikap Tungku Tigo Sajarangan di Kota Padang dimasa *Social Distancing* ?
2. Bagaimana sikap Tungku Tigo Sajarangan di Kota Padang dimasa *Social Distancing* pada implementasi *Sustainable Tourism Development* ?

3. Menganalisa seberapa besar dampak *Social Capital* pada sikap Tungku Tigo Sajarangan di Kota Padang dalam implementasi *Sustainable Tourism Development* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola modal sosial pada sikap Tungku Tigo Sajarangan selama masa *social distancing*.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pola sikap Tungku Tigo Sajarangan selama masa *social distancing* dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan.
3. Mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh modal sosial terhadap sikap Tungku Tigo Sajarangan dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengambilan keputusan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- a. Manfaat Kebijakan Dengan mengkaji dan memahami pola modal sosial dalam kaitannya dengan sikap Tungku Tigo Sajarangan, pemerintah kota Padang akan dapat mengambil pendekatan yang tepat untuk membangun pembangunan pariwisata berkelanjutan.
- b. Keuntungan lahir bagi perkembangan ilmu pengetahuan: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain, mengingat topik yang diteliti bersifat unik dan penelitian yang sama masih sangat terbatas.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel yaitu modal sosial (*social capital*) (X1) sebagai variable independen dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*

Development) (Y) sebagai variable dependen pada sikap Tungku Tigo Sajarangan Pantai Kota Padang.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Terdiri atas kerangka penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), konsep modal sosial (*Social Capital*) dan tinjauan penelitian terdahulu disertai hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri atas rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari uraian mengenai gambaran umum perusahaan, hasil yang diteliti dan dianalisis.

BAB V: PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu.